



PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERBASIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN PENDEKATAN *BEYOND CENTER OF CIRCLE TIME* (PENDAMPINGAN KADER POS PAUD DESA PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN)

Musrifah ^{a,1}

^a Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

¹ musrifahmedkom99@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received :</i> March, 5 2021</p> <p><i>Revised :</i> March, 15 2021</p> <p><i>Publish :</i> March, 29 2021</p> <p>Kata kunci: <i>Membangun</i> <i>Karakter;</i> <i>Anak usia dini;</i> <i>Komunikasi personal;</i></p>	<p>Salah satu tugas perkembangan yang harus tuntas pada anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Seringkali kita temui anak usia dini berkembang baik biologisnya tapi belum berkembang baik tugas perkembangannya. Kemampuan berbahasa tidak datang begitu saja, tapi seperti kemampuan yang lain, harus dapat ditumbuhkan dan dibangun sehingga sesuai dengan tahap perkembangan yang semestinya. Komunikasi anak dengan orang dewasa di sekitarnya memiliki peran sangat signifikan dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai moral dan pengetahuan umum hanya dapat diterima dengan baik oleh anak usia dini jika disampaikan dengan komunikasi yang tepat. Keterbukaan, empati serta kekayaan bahasa dan motivasi dari orang dewasa saat kebersamaan anak-anak bermain merupakan syarat efektifnya komunikasi interpersonal antara keduanya. Komunikasi yang efektif menghasilkan hasil belajar yang efektif pula. Tidak sedikit guru dan wali murid yang mengalami masalah serius dalam berkomunikasi dengan anak usia dini karena ketidakpahaman pada cara berfikir dan belajar anak usia dini yang mempengaruhi perkembangan bahasanya. Kegiatan ini berlangsung di POS PAUD Desa Paciran Kabupaten Lamongan yang sebagian besar penduduknya adalah keluarga nelayan dengan tingkat pendidikan rata-rata setara SMP dan SMA. Pengalaman konkrit yang didapat peserta dalam kegiatan ini adalah mempraktikkan metode komunikasi efektif pada anak usia dini dalam pengalaman belajar melalui bermain. Dengan pembimbingan dan praktik langsung diharapkan peserta dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, motivator dan evaluator bagi perkembangan bahasa dan perkembangan kecerdasan lainnya bagi anak usia dini.</p>
<p><i>Keywords:</i> <i>Character building;</i> <i>Pre-school children;</i> <i>Interpersonal</i> <i>communication;</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p>One of the developmental tasks that must be completed in early childhood is language development. Often we find that early childhood is well developed biologically but has not developed well in its developmental tasks. Language skills do not just come, but like other abilities, they must be cultivated and developed so that they are in accordance with the proper stages of development. Children's communication with the adults around them has a very significant role in shaping children's character. Moral values and general knowledge can only be received well by early childhood if they are communicated with the right kind of communication. Openness, empathy and richness of language and motivation from adults when accompanying children to play are the conditions for effective interpersonal communication between the two. Effective communication produces effective learning outcomes as well. Not a few teachers and guardians of students have serious problems</p>

communicating with early childhood because of the lack of understanding of early childhood thinking and learning which affects language development. This activity took place at the PAUD POS in Paciran Village, Lamongan Regency, where most of the population are fishermen families with an average education level equivalent to SMP and SMA. The concrete experiences that participants get in this activity are practicing effective communication methods in early childhood in learning experiences through play. With direct guidance and practice, it is hoped that participants can optimize their role as facilitators, motivators and evaluators for language development and other intelligence development for early childhood.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini mulai mendapat perhatian masyarakat sejak wacana *Golden Age* menjadi populer. *Golden Age* menyadarkan banyak pendidik bahwa pendidikan semestinya dimulai sedini mungkin, khususnya pendidikan karakter. Membangun karakter anak di usia dini dirasa lebih efektif. Ibarat mengukir di atas batu, penanaman karakter atau yang lebih trend dikenal dengan *character building* lebih mudah tertanam kuat dan berefek jangka panjang sehingga memberi pengaruh besar terhadap setiap aspek perkembangan anak di masa depannya kelak (Yeni & Anggraini, 2018).

Dalam Islam, pendidikan karakter bukan hal yang baru. Islam mengenalnya dengan pendidikan akhlaq. Begitu banyak referensi dalam Al Quran dan Hadist yang menerangkan betapa pentingnya pendidikan karakter di usia dini (Yeni & Putra, 2017).

Hal tersebut membuat sejumlah Taman Kanak-Kanak Islam mulai menerapkan pendidikan karakter bagi murid-muridnya. Bukan hanya belajar tepuk tangan dan bernyanyi, namun pendidikan karakter melalui pembiasaan kehidupan Islami mulai diterapkan seperti membaca doa sebelum beraktivitas, menutup aurat, menghormati guru dan orangtua, menyayangi teman, dan peduli pada lingkungan (Wadiyo & Haryono, 2016).

Namun, bagaimanapun juga anak-anak usia dini tetaplah anak-anak yang membutuhkan banyak waktu untuk bermain. Pakar pendidikan anak usia dini sepakat bahwa belajar bagi anak usia dini bukan dengan cara duduk manis di kursi sambil meniru dan menghafal. Mereka seharusnya dapat belajar melalui permainan mereka (Yeni, 2016).

Tabel Garis Perkembangan Waktu Anak

Garis Waktu Perkembangan Anak			
0-12 Bln	13-36 Bln	3-6 Thn	7 Thn
Percaya	Menguasai Diri	Inisiatif	Menghasilkan
Tak Percaya	Malu dan Ragu	Lawan Bersalah	Hasil yang Rendah
0-1 Thn	2-6 Thn		7 Thn
Sensori Motor	Pra Operasional		Kongkrit
Tubuh	Mainan	Bermain	Kerja

Garis waktu perkembangan anak sebagaimana dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa sampai dengan usia 6 tahun, anak masih dalam tahap Pra-Operasional dimana bermain menjadi aktivitas yang dominan dalam kesehariannya. Itu mengapa anak usia tersebut sangat sulit untuk konsentrasi dan menuntaskan pekerjaan dengan ideal sebagaimana harapan orang dewasa. Bagi anak usia dini, semua benda, semua waktu, semua hal dapat di jadikan aktivitas main (Yeni, 2010).

Teori perkembangan anak tersebut seharusnya dapat menjadi dasar pijakan bagi orangtua dan guru dalam merencanakan pendidikan yang tepat untuk anak usia dini, termasuk pendidikan karakter. Orangtua dan guru dapat menanamkan pendidikan karakter dalam bentuk permainan anak usia dini. Untuk itu orangtua dan guru perlu mempersiapkan beberapa pijakan, yakni: pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main. Dalam setiap pijakan itulah, pendidikan karakter di tanamkan (Wulandari, 2011).

Pendidikan karakter yang menjadi fokus pengabdian ini – mungkin terlihat abstrak daripada pendidikan bahasa, matematika dan pendidikan umum lainnya. Pendidik PAUD umumnya beranggapan pendidikan karakter tidak mudah divisualisasikan dalam bentuk pembelajaran sehingga tidak mudah di aplikasikan (Roffiq, 2017).

Anggapan ini tidak seluruhnya benar, karena pendidikan karakter dapat diaplikasikan dalam bentuk permainan, pembiasaan sikap dan ucapan, serta keteladanan dari para pendidik itu sendiri.

a. Alasan Memilih Subyek Dampingan

Subyek dampingan dalam pengabdian ini adalah ibu-ibu kader POS PAUD Paciran. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran dan sikap pendidik dan orang tua serta anggota keluarga

untuk mempersiapkan pendidikan anak usia 0-5 tahun dalam rangka mencapai kecerdasan optimal balita (Permana & Sigit, 2017).

Kader Pos PAUD umumnya merupakan relawan yang tidak memiliki pendidikan mengajar. Kader tersebut adalah sekelompok ibu rumah tangga yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak usia dini. Kader Pos PAUD umumnya bahkan hanya berlatar belakang pendidikan SMA. Meskipun kader Pos PAUD adalah para ibu yang memiliki anak, namun mereka mengaku tidak memahami metode mengajar anak usia dini, bagaimana cara efektif berkomunikasi dengan mereka, bagaimana mendapat perhatian anak usia dini, bagaimana menanamkan pengetahuan kepada mereka k-anak yang selalu menuntut waktu bermain dan sulit berkonsentrasi (Nuswanani & Astuti, 2015).

Bekal mengajar yang tidak dimiliki kader Pos PAUD semakin memprihatinkan dengan melihat kondisi tempat belajar, yakni di balai desa yang sempit, seringkali kotor dan berantakan. Bagaimanapun juga balai desa memang tidak didesain untuk lingkungan belajar anak usia dini. Jangankan permainan, gambar penghias dinding pun tidak ada. Dengan demikian, pendidik yang terampil dan berpengetahuan adalah satu-satunya harapan untuk bisa menciptakan suasana menjadi ceria dan bermakna (Kusumawati, 2013).

Terlebih yang menjadi peserta didik dari kader Pos PAUD adalah anak-anak usia 1 s/d 3 tahun dimana usia tersebut kemampuan memori dan intelegensi anak sangat melesat bergantung dari optimalisasi dan frekuensi pengetahuan yang diberikan pada mereka. Sementara belum ada lembaga pendidikan formal yang siap menampung anak-anak usia 1 s/d 3 tahun di Desa Paciran.

b. Kondisi Subyek Dampingan Saat Ini

Pendampingan ini berpusat di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Sebagian besar laki-laki sebagai kepala keluarga di desa tersebut berprofesi sebagai nelayan. Sementara para ibu selain sebagai ibu rumah tangga, sebagian juga berprofesi sebagai buruh ikan asap dan pedagang di pasar.

Terdapat sangat banyak anak usia dini di Paciran-Lamongan. Sebagian besar yang berusia 4 s/d 6 tahun telah mengikuti kegiatan belajar di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak. Sedangkan anak usia 1 s/d 3 tahun ratusan lebih jumlahnya dan

lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain tanpa pendampingan karena sambil menemani ibu bekerja di industri pengasapan ikan atau tempat pelelangan ikan.

Sepekan sekali, tepatnya di hari Sabtu, para ibu dapat membawa putra-putrinya yang berusia kurang dari 3 tahun untuk bermain dan belajar di Pos-PAUD Balai Desa Paciran. Disinilah para relawan menjalankan tugasnya. Sesekali para relawan dibantu oleh pengajar dari sejumlah Taman Kanak-Kanak di Desa Paciran yang diminta secara sukarela datang membantu secara bergilir. Namun kenyataannya, seringkali tugas di TK tempat mereka bekerja tidak dapat segera mereka tinggalkan begitu waktu giliran di POS PAUD tiba.

Kenyataan tersebut membuat kader Pos PAUD yang tanpa bekal sedikitpun sebagai pengajar anak usia dini seringkali kebingungan. Mereka mengajarkan alakadarnya yang mereka bisa. Bernyanyi, tepuk tangan, menari, berdoa adalah kegiatan yang sering jadi pilihan. Umumnya anak-anak segera merasa bosan, demikian juga para ibu yang mendampingi mereka. Jumlah anak dan ibu yang bercampur baur dalam satu ruangan balai desa membuat situasi dan kondisi semakin tidak nyaman. Tidak jarang anak-anak rewel dan menangis.

c. Kondisi Dampingan yang diharapkan

Pendampingan ini khususnya memberikan harapan yang cerah pada *kader Pos PAUD Paciran dan orangtua* serta tentu saja anak-anak usia dini. Dengan pemberian pendidikan dan pelatihan secara terencana dan berkelanjutan diharapkan kader memiliki bukan hanya pemahaman dalam “merangkul” anak usia dini, namun juga menjadikan kader mampu sebagai fasilitator, motivator dan evaluator program pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menanamkan karakter/ akhlaq Islam yang mulia dalam bentuk permainan (Nuswantari & Astuti, 2015).

Sebagai pendamping yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak, maka orangtua tidak lepas dari program pendampingan ini. Disini orangtua dilibatkan untuk dapat menjadi orangtua, guru, sekaligus teman main anak di rumah. Pembinaan pada orangtua diharapkan memberikan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sedini mungkin dan sangat pentingnya peran orangtua sebagai pembentuk karakter anak.

Sedangkan yang paling krusial tentu saja anak usia dini itu sendiri, yang dalam pendampingan ini adalah *balita berusia 1 s/d 3 tahun*, yang selama ini tidak cukup

mendapat perhatian karena tidak adanya pendidikan formal yang dapat konsisten memberikan pengajaran padanya dan juga seringkali terabaikan pengoptimalan kecerdasannya di rumah (Pikal, 2018).

Pendampingan ini memberikan harapan cerah kepada anak usia dini dalam arti memberikan kesempatan jauh lebih banyak kepada anak untuk bermain yang terencana dan terarah serta kesempatan lebih baik dalam belajar. Karena pembelajaran yang nantinya diberikan pada anak usia dini adalah pembelajaran yang tepat dalam artian dilakukan oleh kader Pos PAUD yang terdidik dan terampil serta pembelajaran melalui bermain yang berorientasi utama pada pembentukan karakter anak (Permana & Sigit, 2017).

METODE PENELITIAN

Mengingat pendampingan ini lebih bertujuan pada pembentukan karakter melalui komunikasi interpersonal dalam prose belajar melalui bermain, maka strategi yang paling tepat yang telah disiapkan adalah pendidikan dan pelatihan (*diklat*) yang memadukan transformasi pengetahuan *inquiry dan sharing* serta *workshop microteaching* sehingga para kader PAUD dan orangtua yang menjadi subyek dampingan bukan hanya memiliki pengetahuan yang utuh terkait pendidikan karakter dan mempraktikannya langsung dalam proses belajar mengajar.

Microteaching mengadopsi teori belajar melalui bermain dengan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centre*) dalam artian pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan teori tahap perkembangan anak usia dini dan multiple intelegence. Metode semacam ini dalam dunia PAUD lebih dikenal dengan nama **BCCT (Beyond Centre and Circle Time)** (Kusumawati, 2013).

Ciri-ciri aplikatif metode BCCT adalah:

1. Pendekatan ke anak dilakukan dengan prinsip komunikasi interpersonal
2. Metode ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah.
3. Metode ini menciptakan *setting* pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dgn menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal).
4. Pembelajarannya berpusat pada anak;
5. Menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting;

6. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri;
7. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator;
8. Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat;
9. Memiliki standar operasional prosedur yang baku;
10. Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak main dilakukan dalam posisi duduk melingkar.
11. Senantiasa menanamkan nilai-nilai spiritual Al Quran dalam setiap pijakan

Penelitian Sebelumnya

Sebelumnya beberapa penelitian terhadap metode BCCT telah dilakukan sejumlah akademisi. Diantaranya penelitian Fitri Yuliana Dewi dkk di TK Alam Kreasi Edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran dengan pendekatan BCCT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan metode BCCT di TK tersebut terletak pada perencanaan RPPH yang sangat baik. Disamping itu terdapat kelemahan yaitu kegiatan main yang dilakukan tidak selalu menggunakan ketiga jenis main (Wadiyo & Haryono, 2016).

Sedangkan Siti Chofiyah dalam penelitiannya di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh menyebutkan bahwa BCCT, pembelajarannya berfokus pada anak sebagai subjek “pembelajar” sehingga siswa terbantu dalam pengembangan dirinya sesuai dengan bakat atau potensi dan minatnya. Namun, kreativitas guru yang masih kurang, mengubah karakter guru yang masih bersifat konvensional, kurangnya densitas (media pembelajaran), kurikulum yang terus mengalami perubahan, ditemukan sebagai penghambat dalam keefektifan penerapan metode tersebut (Yeni & Anggraini, 2018).

Kedua penelitian tersebut tidak nampak adanya pembelajaran karakter dalam temuan penelitian. Meskipun sebenarnya pembelajaran karakter selalu menyertai dalam pijakan sebelum, saat dan sesudah main. Oleh karenanya kegiatan pengabdian ini berusaha menggali pembelajaran karakter tersebut khususnya dalam aktivitas komunikasi saat pemberian pijakan pada anak berlangsung .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inquiry dan Sharing

Pada sesi awal ini, pendamping membuka sesi dengan pemaparan singkat teori perkembangan bahasa dan perannya dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Peserta kemudian dipersilahkan menyampaikan berbagai problematika komunikasi pada anak usia dini serta hambatan penanaman karakter yang disebabkan kegagalan komunikasi tersebut. (Mutiah, 2010)

Hasil inquiry dan sharing menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin harus fokus pada perkembangan bahasa anak usia dini yang meliputi: keterampilan mendengar, receptive language/ bahasa yang dapat dipahami, expressive language/ bahasa yang diucapkan atau yang ditampilkan, menulis, dan membaca (tanpa terget). Tujuan utama dari tuntasnya tugas perkembangan bahasa adalah agar anak dapat menginterpretasikan secara tepat saat komunikasi dengan orang lain sebaik/seefektif mereka berkomunikasi dengan diri mereka sendiri(Gunawan, 2005).

Untuk mencapai tujuan utama tersebut diperlukan tujuan-tujuan objektif dengan cara memberikan anak kesempatan seluas-luasnya untuk berkomunikasi dengan berbagai bentuk sebagaimana berikut (Fahri, 2015):

- a. Belajar bagaimana menggunakan dan menafsirkan pesan-pesan nonverbal secara akurat;
- b. Belajar sikap memperhatikan dengan wajar atau sesuai (melihat orang yang sedang berbicara, menunggu giliran untuk berbicara, merespon dengan benar pada ucapan (oral) maupun kode-kode (visual));
- c. Belajar untuk menafsirkan pesan-pesan verbal antar orang lain dengan tepat;
- d. Memperbaiki ketrampilan mengingat yang berhubungan dengan pesan-pesan nonverbal, oral maupun tertulis;
- e. Berlatih mendengar untuk isi, rincian, urutan dan bunyi;
- f. Mengambil intisari dan menafsirkan isi yang berhubungan dari informasi yang diperdengarkan pada mereka;
- g. Meningkatkan perbendaharaan pemahaman kosa kata mereka;
- h. Bereksperimen dengan bunyi-bunyi dari bahasa, ritme, volume, nada dan kata-kata;
- i. Memperluas kemampuan mereka untuk menggunakan kata-kata dalam merepresentasikan pengetahuan, kejadian-kejadian, ide-ide, khayalan-khayakan dan persepsi-persepsi mereka;
- j. Meningkatkan strategi pengulangan dari kata-kata mereka;
- k. Mengenal dan mempergunakan humor sebagai suatu komunikasi;

- l. Memperluas kemampuan mereka untuk menyampaikan ide-ide mereka kepada yang lain dengan jelas (dapat dimengerti);
- m. Mencari buku sebagai pengalaman yang menyenangkan dan untuk mencari informasi;
- n. Mempergunakan knowledge yang mereka miliki sebelumnya untuk dapat mengerti tentang pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kesastraan/karang mengarang;
- o. Menjadi tahu dengan unsur-unsur yang ada dalam cerita agar dapat meningkatkan kesenangan dan arti dari pengalaman-pengalaman kesastraan (penempatan, karakter-karakter, rincian, alur cerita, ide utama, urutan, suasana hati dll);
- p. Menghubungkan arti pada tulisan;
- q. Eksplorasi dari mekanisme dan tata cara membaca dan menulis;
- r. Mengekspresikan dirinya dalam bentuk tulisan mereka sendiri.

Praktik Komunikasi Efektif

Pada sesi ini, pendamping dan tim memfasilitasi peserta dengan laboratorium micro teaching yang memberi kesempatan peserta untuk terlibat dalam observasi partisipan sebagai guru dan murid. Dalam kegiatan tersebut peserta mendapatkan pengalaman belajar melalui bermain di beberapa sentra bermain seperti sentra main peran makro, sentra keaksaraan dan sentra bahan alam. Dalam kesempatan ini peserta mempraktikkan komunikasi efektif pada anak usia dini yang meliputi distribusi pengetahuan umum dan penanaman karakter(Gutama, 2020).

Diantara contoh komunikasi interpersonal efektif yang berlangsung sebagaimana berikut: Contoh: Anak yang pada awalnya menangis saat ibunya pergi kerja di pagi hari dapat memperlihatkan meletakkan boneka di tempat main peran makro di jendela dan berkata, “Lihat, ibu telah pergi kerja, jangan menangis sayang. Kita bisa bermain selama ibu bekerja. Dan ibu pasti pulang menemani kita lagi” Pengalaman bermain ini mendukung perkembangan anak sepenuhnya dan seharusnya bermain menjadi bagian penting dalam kesehariannya (Hendro, 2008).

Contoh: “Hari ini, kita punya apel, warnanya merah, dapatkah kamu mengatakan merah, Ani?” (Ulangi usaha anak) “Merah, mari kita semua makan apel merah. Bagaimana sebaiknya sebelum kita makan?” (anak digali jawabannya). “Benar sekali, kita perlu cuci tangan dan berdoa, agar kita makan dengan nyaman dan bermanfaat

buat tubuh kita” (pengalaman langsung – bukan metode yang diulang atau di-drill) (Iftitah, 2019).

Contoh: Orang dewasa mengambil telepon mainan dan menempelkan di telinga, “Halo, halo, Fajar, ada?” Orang dewasa kemudian memberikan telepon ke Fajar, “Ini untukmu!” Contoh: Saat anak dekat dengan boneka orang dewasa berkata, “Oh, bayinya menangis, ini botolnya, dapatkah kamu beri makan bayinya?”

Saat anak didorong untuk menggunakan bahasa untuk mendapatkan kebutuhannya dan didukung oleh orang dewasa agar muncul main perannya, mereka akan mulai beralih dari tahap perkembangan sensorimotor ke tahap pra-operasional (Kusumawati, 2013).

Bagaimana jika muncul konflik? Keterampilan berkomunikasi seharusnya juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik yang muncul selama permainan berlangsung. Kesadaran menggunakan bahasa sebagai solusi dapat menjadi momen penanaman karakter yang tepat sehingga anak tidak perlu mengatasi konflik dengan kekerasan fisik (Mutiah, 2010).

Contoh konflik yang sering terjadi misalnya, apa yang harus dilakukan jika anak berebut mainan, jika anak menyakiti (memukul) temannya, jika anak merusak dirinya, temannya atau mainannya?

Sebelumnya, orang dewasa perlu mengenali kecenderungan perilaku kekerasan anak selama main. Kekerasan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua: kekerasan verbal dan kekerasan fisik (Nuswantari & Astuti, 2015).

Apa yang harus dilakukan orang dewasa menyikapi ini? Ada lima langkah pijakan/ tahapan yang penting dilakukan. Lima langkah tersebut adalah (Nuswantari & Astuti, 2015):

1. Looking (melihat), guru/ orangtua melihat munculnya konflik/ jalannya konflik dan akibat konflik
2. Naming/ Labelling (menamai), “Nina menangis karena kehilangan mainannya”, “Adi memukul Dimas yang telah merampas pensilnya”
3. Questioning (menanyakan), “Apa yang ingin kamu katakan?”, “Mengapa kamu menangis?”, “Mengapa kamu memukul?”, “Maukah kamu menceritakan dengan benar?”

4. Commanding (mengarahkan), “Katakan, kembalikan pensilku”, “Katakan, bolehkah aku meminjam?”
5. Acting (melakukan), guru/ orangtua melihat anak melakukan apa yang diarahkan dan disepakati

Konsekuensi bila anak berperilaku kurang tepat berulang-ulang adalah dengan memberikan **Pembatasan** yang jelas dan *Time Out* (memisahkan anak dari kelompok main atau menempatkan anak diluar area bermain). Cara memberi batasan adalah dengan mengamati ruang gerak anak dan aktivitas yang dilakukan anak, menetapkan pijakan dan jenis main yang dapat dilakukan anak (Paujiyanti, 2013).

Cara lain yang dapat dicoba adalah dengan metode mirror (berkomunikasi dengan cermin), anak di motivasi untuk mengatakan, “Saya tidak akan menyakiti kamu”, “Saya juga tidak ingin kamu menyakiti saya atau yang lain”, “Saya akan menjaga supaya semua merasa nyaman”, Saya juga akan melindungi kamu jika ada yang mengganggu”.

Time Out artinya memisahkan anak dari kelompoknya dalam waktu terbatas, tetapi masih dalam pengawasan guru. Pada saat yang tepat yang telah ditentukan, guru dapat bertanya pada anak apakah ia sudah siap kembali pada kelompok main dengan mentaati aturan main?. Guru tentu saja harus memberi kesempatan pada anak untuk membuktikan kejujurannya dengan melibatkan kembali anak dalam kelompok jika sudah siap atau dapat mengendalikan diri (Permana & Sigit, 2017).

Proses ini melatih anak untuk menyadari kesalahan perilakunya yang dapat berakibat buruk bagi dirinya sendiri maupun lingkungan mainnya. Proses ini juga mengembangkan kemampuan anak untuk mengelola konflik dengan komunikasi dan bahasa yang tepat. Anak dimotivasi untuk menggunakan pikiran dan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhannya. Anak diberi kesempatan dan dimotivasi untuk berinisiatif memperbaiki kesalahannya sendiri dan memulai sikap yang lebih baik. Kematangan emosi juga tampak dari self kontrol dalam diri anak sehingga ia mampu menggunakan bahasa untuk menyatakan perasaannya dengan tepat. Anak dapat menjalin hubungan pertemanan yang positif dengan teman dan anak lainnya (Pikal, 2018).

KESIMPULAN

Kesimpulan pada kegiatan ini adalah bahwa anak usia dini usia 0-5 tahun adalah masa emas dimana kemampuan belajar anak berkembang sangat pesat, termasuk kemampuannya belajar menggunakan bahasa dan berkomunikasi. Anak usia dini belajar sangat efektif dari lingkungan sekitarnya sehingga sangat penting bagi orang dewasa di sekitar anak untuk memberikan lingkungan yang kaya akan pengetahuan dan stimulus belajar. Komunikasi efektif hanya akan terjadi jika orang dewasa memahami cara kerja otak anak usia dini. Dengan demikian orang dewasa tahu bagaimana anak usia dini berfikir, belajar dan mengolah informasi sebelum berkomunikasi. Guru dan orangtua sangat berperan dalam melakukan pijakan dan kebersamai kegiatan bermain anak usia dini agar kegiatan tersebut bernilai belajar dan dapat menghasilkan pengetahuan. Untuk itu guru dan orangtua diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator.

REFERENSI

- Alimuddin, Johar. 2015. Lagu Anak sebagai Salah Satu Sarana Mendidik Anak. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, Vol. II No. 2 Juli 2015
- Aminah, Siti. 2016. Pengaruh Musik Islami terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2016
- Fahri, M. Zainal. 2015. *Rahasia Jago Gitar Otodidak Tanpa Guru*. Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia
- Gunawan, Adi W. 2005. *Apakah IQ Anak Bisa di-Tingkatkan?*. ____: Gramedia Pustaka Utama
- Gutama, Andika. 2020. Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 3 No. 1, Juni 2020
- Hendro. 2008. *Cara Praktis Berimprovisasi pada Keyboard*. Jakarta: Puspa Swara
- Iftitah, Selfi Lailiyatul. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pamekasan: Duta Media
- Jamalus, dan Mahmud, A. T. _____. *Musik 4*. Jakarta: CV. Titik Terang
- Kusumawati, Heni. 2013. Pendidikan Karakter melalui Lagu Anak-anak. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 11 No. 2, 2013
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

- Nuswantari, Wahyu, dan Tri Puji Astuti. 2015. Pengaruh Pemberian Lagu Anak-anak terhadap Perilaku Prososial Siswa Taman Kanak-kanak. *Jurnal Empati*, Vol 4 (4), 101-106
- Paujiyanti, Fera. 2013. *Jurus Rahasia Mendapatkan Nilai 100 Kelas 3*. Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia
- Permana, Catur Surya, dan Ridwan Sigit. 2017. Model Penciptaan Karya Lagu Anak Populer yang Berangkat dari Nilai Tradisi. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2017
- Pikal, Eliyas. 2018. *Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Religi Maher Zain (Studi terhadap Lagu-lagu Maher Zain)*. Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Putra, Irdhan Epria Darma. 2013. *Belajar Teori Musik Dasar melalui Media Powerpoint*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Roffiq, dkk. 2017. Media Musik dan Lagu pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 2 No. 2 Bulan September 2017. Page 35-40
- Syahrel. 2004. *Buku Ajar Ensambel*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Wadiyo, dan Haryono, Slamet. 2016. Uji Coba Lagu Anak-anak Bertema Pendidikan. *Resital*, Vol. 17 No. 3, Desember 2016: 170-177
- Wulandari, Rina. 2011. Pengembangan Lagu untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Dinamika Pendidikan*, 18 (2), September 2011
- Yeni, Indra. 2010. *Pengantar Seni Musik untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: Sukabina Press
- Yeni, Indra. 2016. *Teknik Iringan Lagu Anak: Penggunaan Lagu sebagai Instrumen Ritmis*. Jakarta: Kencana
- Yeni, Indra, dan Irdhan Epria Dharma Putra. 2017. Pelatihan Mencipta Lagu Anak pada Guru PAUD di Kec. ABTB Kota Bukittinggi dan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 3b Desember 2017
- Yeni, Indra, Yulsyofriend, Desyandri, dan Vivi Anggraini. 2018. Stimulasi Emosi Anak melalui Kegiatan Menyanyi bagi Guru-guru PAUD di Kecamatan Ampek Angkek dan Canduang Kabupaten Agam. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 5, No. 2 (2018)